

# Pengembangan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Minat Belajar Fisika pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013

Sukirman, Ashari, Wakhid Akhdinirwanto

Program Studi Pendidikan Fisika  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Jalan K.H. Ahmad Dahlan, No. 3 Purworejo  
sukirmanpunya@gmail.com

**Intisari** – Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya minat belajar fisika pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Purworejo. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas yang kurang menyenangkan merupakan salah satu penyebab minat belajar fisika pada siswa menjadi rendah. Penjelasan materi yang hanya didapatkan dari guru saja dan sedikit sekali dari teman juga turut menjadi penyebab minat belajar fisika pada siswa menjadi rendah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar fisika siswa dengan menggunakan penerapan pengembangan model pembelajaran *talking stick*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-5 SMA Negeri 4 Purworejo yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode tes siklus, dan metode angket. Pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan penerapan pengembangan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran fisika dapat meningkatkan minat belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 4 Purworejo. Minat belajar fisika siswa pada tahap pra siklus adalah 52,26%, meningkat menjadi 66,13% setelah diberi tindakan pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 93,87% setelah diberi tindakan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran menggunakan penerapan pengembangan model pembelajaran *talking stick* dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar fisika siswa pada mata pelajaran fisika.

**Kata kunci:** Pengembangan model pembelajaran *talking stick*, Minat belajar fisika

## I. PENDAHULUAN

Penelitian ini berlatar belakang adanya permasalahan kurangnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran fisika. Siswa kurang bersemangat untuk belajar fisika dan antusiasme saat pelajaran fisika di kelas masih rendah. Kebanyakan siswa SMA Negeri 4 Purworejo kelas X merasa bahwa dirinya masih kurang berminat dalam belajar fisika, khususnya pada saat belajar fisika di rumah. Pembelajaran yang kurang menyenangkan dan model pembelajaran dari guru yang menggunakan metode konvensional menjadi salah satu penyebab minat belajar fisika siswa rendah. Selain itu Guru merasa kesulitan untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa dan materi pembelajaran, meskipun guru telah mencoba memakai beberapa model pembelajaran.

Peningkatan minat belajar fisika pada mata pelajaran fisika dengan menggunakan pengembangan model pembelajaran *talking stick* ini ditinjau dari data awal yaitu dari data angket minat belajar siswa pada materi pembelajaran fisika sebelum penelitian dimulai. Pengembangan model pembelajaran *talking stick* ini merupakan pengembangan model pembelajaran dari model pembelajaran *talking stick* biasa yang hanya menggunakan satu tongkat pada proses pembelajaran kemudian pada pengembangan model pembelajaran ini dikembangkan menjadi empat tongkat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan minat belajar fisika pada mata pelajaran fisika dengan pengembangan model pembelajaran *talking stick*.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Pengembangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Pembelajaran dengan model *talking stick* mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Sebaiknya guru memberikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergilir dari siswa ke siswa yang lain, seyogianya diiringi musik. Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan [1].

Pembelajaran yang menggunakan pengembangan model *talking stick* yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah guru menyiapkan empat buah tongkat. Hal ini berbeda dengan model *talking stick* biasa yang menggunakan satu buah tongkat saja. Pengembangan ini dilakukan karena untuk mempersingkat waktu sehingga waktu pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Pada proses pembelajaran fisika itu biasanya soalnya berupa pertanyaan yang diselesaikan dengan menghitung, jadi siswa yang menjawab pertanyaan

dari guru adalah dengan menulis dipapan tulis. Pembagian tongkatnya pertama guru memberikan secara acak tongkat tersebut kepada siswa dan selanjutnya siswa sendiri yang akan melakukan estafet tongkat tersebut kepada temannya yang belum mendapatkan tongkat. Sehingga nantinya diharapkan semua siswa bisa menerima tongkat secara merata untuk menghindari kecemburuan sosial yang terjadi pada siswa setelah kegiatan pembelajaran menggunakan pengembangan model pembelajaran *talking stick* selesai. Sehingga pembelajaran fisika menjadi lebih inovatif.

### B. Minat Belajar

Kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan yang wajib bagi para siswa. Kegiatan belajar akan lebih efektif dan menyenangkan apabila seorang siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap kegiatan belajar yaitu minat belajar. Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, sehingga seorang siswa harus bisa mengambil langkah yang bijak dalam menyikapi berbagai faktor yang mempengaruhi minat belajar. Menciptakan minat dalam diri sendiri memiliki keuntungan intrinsik. Ketika siswa mempunyai minat terhadap suatu subyek, dia sering mendapati bahwa hal itu membawanya kepada minat baru di bidang lainnya. Minat baru ini sering tidak disadari oleh siswa yang mengalaminya. Mengembangkan bidang-bidang baru ini menimbulkan kepuasan tersendiri dan juga minat baru lainnya, sebuah reaksi berantai yang berjalan terus-menerus. Tantangan terbesar baginya adalah menemukan waktu untuk mencapai semuanya. Karena itu, di permukaan, belajar aktif mungkin kedengaran melelahkan, tetapi sebenarnya itu memberi kekuatan [2].

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-5 SMA Negeri 4 Purworejo yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode tes siklus, dan metode angket. Pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase [3].

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik. Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Melalui observasi dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku individu, kegiatan yang dilakukan, tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang dilakukan, kemampuan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatan. Ada tiga jenis observasi yaitu observasi langsung, observasi dengan alat (tidak langsung), dan observasi partisipasi yang dalam penggunaannya harus dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung [4].

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik,

sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat [5].

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minat belajar fisika siswa meningkat minimal meningkat 10% dari minat belajar fisika siswa sebelum penelitian, ditinjau berdasarkan hasil angket minat belajar fisika pada akhir pembelajaran ataupun akhir tiap-tiap siklus pembelajaran.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

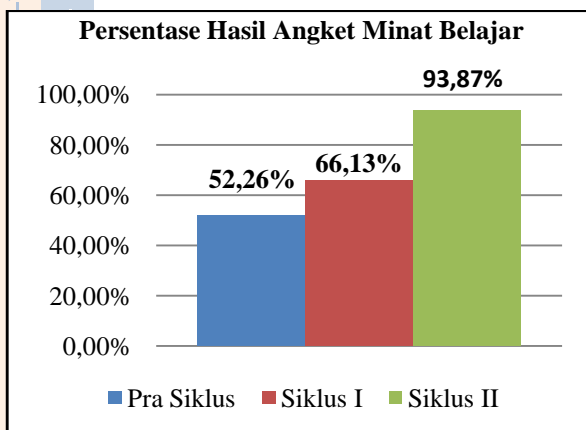
Penelitian diawali dengan perencanaan terlebih dahulu yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas SMA Negeri 4 Purworejo. Kemudian peneliti menyusun sarana dan kelengkapan untuk melakukan proses penelitian tindakan kelas ini. Selanjutnya dari hasil penelitian diperoleh data awal minat belajar yang berasal dari angket minat belajar fisika, lembar observasi aktivitas siswa, dan hasil post test pra penelitian. Hasil post test pra penelitian tersebut diperoleh nilai rata-rata 45,81. Hasil ini tentu saja belum memenuhi batas nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu rata-rata 75. Pada hasil lembar observasi siswa diperoleh persentase siswa aktif sebesar 46,77% dari pengamat dan 41,29% dari peneliti, sehingga diperoleh rata-rata persentase aktivitas siswa antara peneliti dan pengamat sebesar 44,03%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa di dalam kelas pada proses pembelajaran juga masih rendah, karena belum ada setengan dari keseluruhan jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran fisika. Hasil lain pada proses pra penelitian adalah masalah pokok yang akan diteliti yaitu minat belajar fisika. Hasil persentase angket minat belajar fisika pada pra penelitian adalah 52,26%. Hasil ini juga belum menunjukkan bahwa siswa telah mempunyai minat belajar yang tinggi dan hasil ini masih bisa ditingkatkan lebih tinggi lagi agar diperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran fisika, oleh karena itu penelitian dilakukan.

Pada siklus I diperoleh peningkatan persentase aktivitas siswa pada proses pembelajaran sebesar 86,23%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa yang sangat signifikan dari pra penelitian dan setelah dilakukan siklus I. Dari hasil peningkatan aktivitas siswa tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengembangan model pembelajaran *talking stick* sangat bagus untuk meningkatkan aktivitas siswa di kelas pada saat proses pembelajaran fisika berlangsung. Akan tetapi yang perlu diketahui adalah masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa tersebut tidak memperhatikan penjelasan guru dan belum aktif mengikuti pembelajaran fisika seperti teman lainnya. Pada hasil angket minat belajar fisika juga mengalami peningkatan sebesar 26,54% dari pra penelitian dan siklus I. Hal ini sebenarnya sudah melebihi hipotesis penelitian yang dibatasi minimal 10% saja. Hasil lain adalah peningkatan yang sangat signifikan juga pada hasil post test. Hasil post test meningkat sebesar 107,03%. Hal ini menjadikan peneliti menjadi lebih yakin terhadap keefektifan pengembangan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan minat belajar fisika.

Peneliti kemudian memisahkan dan siswa bertukar anggota dengan kelompok lain. Peneliti juga mengkondisikan kelas menjadi lebih serius tapi santai agar siswa tidak merasa tertekan dan cepat bosan dengan penerapan pengembangan model pembelajaran *talking stick*.

Hal lain yang juga dilakukan oleh peneliti adalah dengan membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari beberapa menit sebelum kegiatan pembelajaran fisika dimulai. Sehingga dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh peneliti diharapkan memperoleh hasil yang lebih baik lagi pada siklus II.

Siklus II diperoleh perubahan peningkatan pada hasil post test dan aktivitas siswa di kelas. Hal ini tidak seperti yang terjadi pada siklus I yang terjadi peningkatan begitu tajam. Pada siklus II hasil post test meningkat sebesar 4,77% dari hasil siklus I. Sedangkan pada aktivitas siswa di kelas pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,44%. Namun pada hasil angket minat belajar fisika pada siklus II terjadi peningkatan yang agak tajam yaitu sebesar 41,95% dari hasil pada siklus I. Sehingga hasil penelitian dari pra penelitian sampai hasil pada siklus II mengalami peningkatan total pada minat belajar fisika sebesar 79,62%. Pada hasil penelitian dari pra penelitian sampai hasil pada siklus II mengalami peningkatan total pada aktivitas siswa di kelas sebesar 94,51%. Sedangkan pada hasil penelitian dari pra penelitian sampai hasil pada siklus II mengalami peningkatan total yang sangat tinggi pada hasil post test sebesar 116,90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran *talking stick* dapat diterima dengan baik oleh siswa. Untuk perbandingan hasil penelitian dari pra penelitian sampai penelitian siklus II tersebut, disajikan dalam gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Diagram Persentase Hasil Angket Minat Belajar Siswa

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapatkan simpulan bahwa penerapan pengembangan model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Purworejo dapat meningkatkan minat belajar fisika. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan minat belajar fisika dan aspek lain yang berkaitan dengan minat belajar pada siswa tiap siklusnya, mulai dari peningkatan yang sangat signifikan pada siklus I dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II. Pada observasi awal diperoleh minat belajar siswa sebesar 52,26%, rata-rata nilai hasil belajar siswa sebelum dilakukan penelitian sebesar 45,81 dan aktivitas siswa di kelas pada saat pembelajaran fisika sebesar 46,77%. Setelah siklus I berakhir diperoleh minat belajar siswa sebesar 66,13%, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 94,84 dan aktivitas siswa di kelas sebesar 87,10% dan pada siklus II diperoleh hasil minat belajar

fisika sebesar 93,87%, nilai rata-rata hasil belajar sebesar 99,36 dan aktivitas siswa di kelas sebesar 90,97%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan artikel ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan kerjasama berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Drs. H. Hartono, M.M., selaku dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo beserta staf yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Eko Setyadi Kurniawan, M.Pd.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Fisika yang telah banyak memberikan perhatian dan dorongan.
3. Drs. Arif Arvianta Achmad, M.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 4 Purworejo beserta staf guru dan karyawan atas bantuan dan kerjasamanya yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian ini.
4. Tinarni, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Fisika di SMA Negeri 4 Purworejo yang telah memberikan bimbingan selama proses penelitian.
5. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penyusunan skripsi.

Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Segala yang baik dan benar dalam artikel ini sesungguhnya berasal dari Allah semata. Adapun hal-hal yang keliru adalah berasal dari diri penulis pribadi. Karena itu, penulis memohon ampun kepada Allah dan memohon maaf kepada semua yang membaca artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

## PUSTAKA

### Buku:

- [1] Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Hamruni. 2012. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya.
- [3] Purwanto Ngalim. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- [4] Nana Sudjana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [5] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.